

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

World Health Organization (2021), Merekomendasikan penerapan pendekatan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan layanan kesehatan berbasis data dalam upaya memantau dan mengendalikan hipertensi secara global. Peningkatan kasus hipertensi dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat, seperti konsumsi garam yang berlebihan, rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan, kurangnya aktivitas fisik, serta minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan.

Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab utama meningkatnya prevalensi hipertensi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi khususnya pada kelompok usia produktif. Kondisi ini berkontribusi terhadap naiknya jumlah kasus stroke yang berulang. Dimasa *Covid-19* juga berdampak terhadap menurunnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani kunjungan kontrol ulang ke fasilitas layanan kesehatan. Isu lain yang mengemuka adalah masih rendahnya cakupan deteksi dini hipertensi dan minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular).

Berdasarkan Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2023), hanya sekitar 40% pasien hipertensi yang terdata rutin memeriksakan tekanan darahnya secara berkala di layanan kesehatan primer. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi kesehatan di kalangan usia dewasa dan lansia yang berisiko tinggi terkena stroke, Di tengah meningkatnya beban layanan kesehatan, banyak rumah sakit dan puskesmas mulai mengintegrasikan edukasi pasien hipertensi ke dalam layanan poli saraf dan penyakit dalam, dengan menggunakan media digital dan booklet edukatif. Akan tetapi, implementasinya masih belum merata dan sangat tergantung pada inisiatif l lokal, kapasitas tenaga kesehatan, serta latar belakang pendidikan pasien.

Secara internasional, stroke menempati posisi teratas sebagai penyebab kematian dan disabilitas. Menurut laporan WHO, sekitar 15 juta individu di seluruh dunia terserang stroke setiap tahunnya, dengan sepertiganya meninggal dunia. Di Indonesia, Riskesdas 2020 mencatat prevalensi stroke mencapai 10,9 per 1.000 penduduk. Lebih dari 80% kasus stroke terkait erat dengan hipertensi, yang merupakan faktor risiko paling signifikan dalam terjadinya stroke.

Khusus di Provinsi Sumatera Utara, data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa stroke termasuk dalam lima besar penyakit yang paling sering ditangani di layanan primer. Di Kabupaten Deli Serdang misalnya, mencatat lebih dari 1.200 kasus stroke baru per tahun, dengan hampir 70% pasien memiliki riwayat hipertensi. Sementara itu, di Kabupaten Langkat tercatat 850 pasien stroke baru pada periode yang sama, dengan tingkat kepatuhan kontrol ulang hanya 40%, menunjukkan variasi kepatuhan antar wilayah administratif yang perlu menjadi perhatian. Kabupaten Deli Serdang misalnya, mencatat lebih dari 1.200 kasus stroke baru per tahun, dengan hampir 70% pasien memiliki riwayat hipertensi.

Di Kecamatan Lubuk Pakam, Puskesmas Lubuk Pakam melaporkan bahwa dari 200 pasien pasca-stroke terdaftar pada periode Januari–Juni 2024, hanya 90 pasien (45%) yang rutin melakukan kontrol ulang setiap bulan. Sebanyak 110 pasien lainnya (55%) tidak hadir sesuai jadwal, dengan alasan utama keterbatasan transportasi (35%), ketidaktahuan jadwal (30%), dan rasa percaya diri berlebih saat gejala berkurang (35%).

Kondisi ini mencerminkan rendahnya kepatuhan pasien terhadap jadwal kontrol ulang, yang diduga berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai penyakit hipertensi. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI dalam Profil Kesehatan Indonesia 2023, hipertensi berada di urutan kedua sebagai faktor dominan kematian prematur terkait penyakit tidak menular, sekaligus berperan signifikan dalam meningkatnya insiden stroke, khususnya di kalangan usia produktif. Hal ini menegaskan perlunya penguatan upaya edukasi dan pengendalian hipertensi secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Pengetahuan menjadi salah satu aspek kognitif krusial yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk di Kabupaten Deli Serdang, yang menjadi lokasi penelitian ini. Masalah ini menjadi semakin penting di tingkat lokal karena terbatasnya fasilitas kesehatan serta rendahnya tingkat literasi masyarakat, khususnya di wilayah semi-perkotaan dan pedesaan. Upaya pengelolaan hipertensi dan edukasi bagi pasien pascastroke masih belum berjalan secara optimal, sehingga banyak pasien belum memahami pentingnya kontrol ulang secara rutin.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2022) dan Yusuf dkk (2023) menegaskan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol ulang. Selanjutnya, studi dari Nasution dan Lubis (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang baik memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk mematuhi jadwal kontrol. Penelitian lainnya oleh Lubis dan Sitompul (2022) juga menemukan bahwa pemberian edukasi secara berkala disertai dengan pendekatan berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan kontrol pada pasien stroke. Di sisi lain, Sari dan Lestari (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dari tenaga kesehatan dalam membantu pasien memahami urgensi kontrol tekanan darah setelah mengalami stroke.

Melihat hasil-hasil studi terdahulu, perlu dilakukan riset lanjutan di Poli Saraf Kabupaten Deli Serdang guna meneliti kaitan antara pemahaman pasien tentang hipertensi dan disiplin mereka dalam melakukan kontrol ulang setelah mengalami stroke. Stroke sendiri adalah gangguan neurologis berat akibat terhambatnya atau pecahnya pembuluh darah di otak, yang tetap menjadi faktor utama penyebab kematian maupun kecacatan permanen hingga kini.

Dalam konteks pelayanan keperawatan, kepatuhan kontrol ulang merupakan indikator penting keberhasilan perawatan berkelanjutan dan pencegahan stroke berulang. Perawat memiliki peran strategis sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai hipertensi sebagai faktor risiko utama stroke. Namun, rendahnya tingkat pengetahuan pasien sering menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan dan kontrol rutin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan

intervensi keperawatan berbasis edukasi yang terstruktur, efektif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kepatuhan pasien pasca-stroke dan menurunkan risiko komplikasi lanjutan. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas (2020), prevalensi stroke mencapai 10,9 per mil, dan hipertensi menjadi faktor risiko terbesar yang menyertai lebih dari 80% kasus stroke.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh pengetahuan pasien tentang hipertensi terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam melakukan kontrol ulang pasca stroke. Topik ini menjadi sangat relevan, mengingat pasien yang telah mengalami stroke memiliki risiko tinggi untuk mengalami kekambuhan apabila tidak menjalankan kontrol secara rutin dan belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan tekanan darah jangka panjang.

Sebagai tahap awal penelitian, peneliti melaksanakan survei pendahuluan di Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan pada tanggal 11 Agustus 2025. Peneliti melakukan survey awal dengan wawancara secara langsung berdasarkan hasil studi survey awal di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan dimana pasien stroke yang melakukan kontrol ulang 3 bulan terakhir sebanyak 126 orang. Berdasarkan uraian diatas dan data yang didapat, Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Kontrol Ulang Pada Pasien Stroke di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Wulan Windy”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah apakah ada keterkaitan antara tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dengan kepatuhan pasien stroke dalam menjalani kontrol ulang di Poli Saraf?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan dengan pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani kontrol ulang setelah mengalami stroke.

### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

- a) Menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden.
- b) Menggambarkan pengetahuan pasien stroke mengenai hipertensi.
- c) Menilai kepatuhan pasien stroke dalam melakukan kunjungan kontrol ulang.
- d) Menganalisis hubungan pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan kontrol ulang pada pasien stroke.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pasien**

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kontrol hipertensi dan kepatuhan kontrol ulang guna mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

### **1.4.2 Bagi Petugas Kesehatan**

Sebagai dasar penyusunan edukasi yang efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Menjadi bahan evaluasi dan perumusan kebijakan peningkatan pelayanan serta pemantauan pasien stroke.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait perilaku kepatuhan dan intervensi berbasis literasi kesehatan.